

Pengajaran Puisi dengan Metode *Discovery-Inquiry*

Yuli Tiarina

Abstract: The goal of teaching literature is enabling students to enjoy, comprehend, explore and use literary work for improving their knowledge and language skill as well. Besides that, it is also aimed at encouraging students to master and dig the distinctive points of literary work genres, namely prose, drama and poem. In fact, teaching literature, especially teaching poem for elementary students is not an easy job. Because it becomes a problem sometime for an English teacher to make their students love and enjoy poem. So that, an appropriate teaching method is needed to solve that problem, even there is no best method which can meet all of teaching and learning goals. One of recent method that is widely used by English teacher recently is Contextual Teaching Learning (CTL). The principles of CTL have high possibilities to be applied, they are; constructing, modelling, discovery, learning community and questioning. Dealing with Discovery-Inquiry method, Carin in mentioned that Discovery-Inquiry is a teaching method that give great chances for students to get involved and using their mental process to dig and make the discoveries for materials that they are studied. This method designs the situation that empowers students to activate their learning experience. Students may study outside of class for observation and getting inspiration, next time that experience can be written in a poem, so unconsciously they have learned how to write and explore a poem.

Key words: puisi, inquiry-discovery, modeling, learning community

PENDAHULUAN

Berbicara soal pengajaran sastra di sekolah maka tujuan yang harus dicapai ada-lah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra; untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Di samping itu, secara khusus, siswa menguasai dan membedakan antara karya sastra berbentuk prosa, naskah drama, dan puisi (Toha, 2008).

Namun ada hal menyebabkan tujuan mulia tersebut tidak tercapai. Berdasarkan pengalaman pribadi dan pengalaman teman ditemukan bahwa ada guru bahasa yang tidak mengajarkan sastra, khususnya puisi, pada siswanya. Banyak guru bahasa/sastra yang mengeluh merasa sulit bagaimana mengajarkan puisi kepada siswanya. Guru-guru tersebut tidak tahu bagaimana membuat anak tertarik belajar puisi, dalam hal ini menulis puisi, sebab guru itu sendiri tidak suka dengan puisi. Guru tersebut tidak bisa/tidak

pernah menulis puisi. Ataupun jika guru mengajarkan puisi maka langkah yang dilakukan adalah guru menyuruh siswa membaca puisi dengan suara nyaring. Sebagai evaluasinya guru meminta mereka untuk menghafalkan puisi tersebut dan menampilkannya di depan kelas.

Dalam pengajaran puisi ada satu hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu pendekatan pada pengajaran sastra. yang dikaitkan dengan masing-masing siswa. Jadi tidak selalu benar jika dikatakan bahwa guru harus menyukai mata pelajaran puisi supaya siswa tertarik pada puisi. Ada anak-anak yang memiliki bakat bawaan. Ada anak-anak yang tertarik membaca atau menulis puisi. Di sini, guru dapat membantu atau mungkin menghambat ketertarikan siswa pada puisi. Jika guru lebih banyak memberikan teori dan mekanisme dan tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk menulis puisi mereka sendiri maka anak yang tadinya berbakat atau yang mempunyai perhatian pada puisi menjadi tidak tertarik dengan puisi. Apalagi siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Mereka akan

cepat merasa bosan jika mereka mendapatkan apa yang tidak mereka sukai. Namun, jika pendekatan guru adalah menulis kreatif maka siswa yang berbakat dan yang tertarik pada puisi akan termotivasi dan semakin menyukai puisi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran, khususnya metode pembelajaran mempunyai peranan penting. Istilah metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Penggunaan metode yang tepat akan banyak berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa telah banyak pendekatan mengenai pengajaran bahasa yang telah dikembangkan beberapa tahun belakangan ini. Walaupun metode yang dilahirkan dari pendekatan ini berbeda satu dengan lainnya, tapi banyak ahli atau mungkin juga berdasarkan pengalaman kita merasa bahwa tidak ada satu metode yang terbaik diantara metode lainnya. Semua metode menawarkan sesuatu yang menjadi unggulannya. Bisa saja satu metode cocok untuk satu kelas dan siswa tertentu namun tidak cocok untuk kelas atau siswa lainnya. Semua metode sangat efektif jika metode tersebut sesuai dengan kondisi pendidikan di sekolah dan metode itu dipahami oleh guru.

Pendekatan pengajaran bahasa dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu pendekatan sintetik dan pendekatan analitik (Fromkin, 2007). Pendekatan sintetik melahirkan metode-metode diantaranya adalah *Grammar Translation*, yang memfokuskan pada pengajaran tatabahasa. Sedangkan pendekatan analitik, sekarang dikenal dengan *Communicative Language Teaching* juga melahirkan metode-metode yang berbasis pada penggunaan bahasa, bukan pada tatabahasa. Salah satu metodenya adalah *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Dalam pembelajaran puisi, sangat memungkinkan untuk menerapkan ketujuh prinsip CTL. Siswa dapat mengonstruksikan (*constructing*) sendiri pemahaman terhadap definisi dan unsur-unsur puisi berdasarkan contoh (*modelling*). Siswa

akan menemukan (*discovery*) definisi dan unsur-unsur puisi atas panduan guru sehingga siswa dapat menulis puisi sendiri. Siswa juga dapat mendiskusikannya hasil temuannya dengan teman sejawat (*learning community*). Guru dapat mengadakan tanya jawab (*questioning*) dari temuan-temuan yang sudah didiskusikan sebelumnya (Johnson, 2006).

Namun, artikel ini dibatasi pada contoh penerapan prinsip *discovery-inquiry* dalam pengajaran puisi untuk siswa Sekolah Dasar kelas IV sampai dengan kelas VI. Rasa suka dengan puisi hendaknya dipupuk sedari dini sehingga sampai kapan pun mereka akan menyukai puisi, atau karya sastra yang lain.

PEMBAHASAN

Metode *Discovery-Inquiry*

Menurut Carin dalam Utomo (2009), metode *Discovery-Inquiry* adalah salah satu metode pengajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip materi yang sedang dipelajari.

Bagi seorang siswa untuk membuat penemuan-penemuan, ia harus melakukan proses-proses mental, misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, menarik kesimpulan dan sebagainya. Pengajaran *discovery* harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin siswa dapat mengembangkan proses-proses *discovery*. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Brown (2001). Menurut Brown siswa perlu dilibatkan pancainderanya. Kegiatan yang dilakukan dalam kelas hendaknya bersifat visual (dapat dilihat) dan audio (dapat didengar) oleh siswa.

Inquiry dibentuk dan meliputi *discovery*, karena siswa harus menggunakan kemampuan *discovery* dan lebih banyak lagi. Dengan kata lain, *inquiry* adalah suatu perluasan proses-proses *discovery* yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses-proses *discovery*, *inquiry* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problem, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, mempunyai sikap-sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian diterbitkan dalam jurnal, metode ini merupakan alternatif metode yang dapat dipilih dalam pengajaran IPA dan Matematika, mengingat dalam pengajaran IPA dan Matematika diperlukan suatu bentuk kegiatan yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat menemukan suatu konsep melalui pengujian atau penemuan secara langsung.

Namun, belakangan ini metode *Discovery-Inquiry* juga bisa diterapkan dalam pengajaran puisi, khususnya untuk mengajarkan siswa agar mampu menulis puisi.

Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Discovery-Inquiry*

Menulis puisi biasanya berkaitan dengan pencarian ide (ilham), pemilihan tema, penentuan jenis puisi, pemilihan diksi (kata yang padat dan khas), pemilihan permainan bunyi, pemilihan pengucapan, pemanfaatan gaya bahasa, dan pemilihan judul yang menarik

Sedangkan pengertian puisi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *poema* yang berarti 'membuat' atau *poesis* yang berarti "pembuatan". Di dalam bahasa Inggris disebut sebagai poem atau poetry, yang berarti karya seni yang menghibur dan mempunyai fungsi (Barnet, 2003). Puisi berarti pembuatan karya seni yang menghibur, karena dengan menulis puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia.

Pengertian puisi menyiratkan beberapa hal yang penting. Pertama, puisi merupakan ungkapan pemikiran, gagasan ide, dan ekspresi penyair. Kedua, bahasa puisi bersifat konotatif, simbolis, dan lambang; oleh karena itu puisi penuh dengan imaji, metafora, kias, dengan bahasa figuratif yang estetis. Ketiga, susunan larik-larik puisi memanfaatkan pertimbangan bunyi dan rima yang maksimal. Keempat, dalam penulisan puisi terjadi pemadatan kata dengan berbagai bentuk kekuatan bahasa yang ada. Kelima, unsur pembangun puisi mencakup unsur batin dan lahir, sehingga menjadi padu. Dan yang terakhir, bahasa puisi tidak terikat oleh kaidah kebahasaan umumnya, karena itu, ia memiliki kebebasan untuk menyimpang dari kaidah kebahasaan yang ada (Sukanti, 2008).

Sebelum guru mengajarkan bagaimana menulis puisi, seorang guru sebaiknya harus memandang semua para siswanya mempunyai kemampuan yang sama dalam hal penulisan, sehingga para siswa tidak menjadi malas untuk

menulis. Harus disadari bahwa semua siswa adalah: kreatif, imajinatif, ilusif, jenius, dan komunikatif. Mengawali untuk pelajaran menulis puisi, sebaiknya setiap siswa disuruh untuk membacakan sebuah puisi di depan kelas, secara bergiliran. Dari hasil pembacaan puisi secara bergiliran ini, maka guru akan mendapatkan hasil, bahwa mereka para siswa akan berani tampil didepan kelas, di samping akan mendapatkan vocabulary diksi yang baik dari isi puisi yang ditulis penyair.

Seiring para siswa yang telah mendapatkan banyak diksi yang baik tersebut, baru kemudian guru mengajak mereka untuk menuliskan puisi. Untuk memudahkan dalam penulisan puisi, maka banyak cara yang dapat digunakan dalam konsep pembuatannya, salah satunya dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*, yaitu: para siswa diajak ke luar kelas/sekolah guna mengamati apa saja yang ada di luar sekolah tersebut. Mereka bisa menulis tentang: daun, pohonan, pengemis, petani, gunung, panas cuaca, hujan atau apa saja yang mereka temui di luar kelas (Toha, 2008).

Sebuah situs Jaringan Guru Online juga memberikan contoh bagaimana menerapkan metode *Discovery-Inquiry* untuk membantu siswa menulis puisi. Guru menyajikan isu global warming sebagai pengantarnya. Siswa diajak mengenali alam sekitarnya, misalnya ke halaman, ke lapangan bola, ke sawah, ke gunung, ke sungai atau ke pantai dan merekamnya dalam puisi mereka. Bahkan jika di hadapan mereka adalah gundukan sampah, penghuni kolong tol, kendaraan yang berasap penuh timbal, dan kuburan di samping sekolah, mereka harus menuangkan perasaannya dalam bentuk puisi dambil merenungi langkah apa yang harus mereka perbuat untuk melestarikan alam. Kegiatan ini bisa berintegrasi dengan pelajaran IPA/SAINS atau ekstrakurikuler yang mendukung tema alam. Puisi itu ditulis dalam beragam media yang memanfaatkan benda-benda yang ada di alam. Misalnya ditulis di atas kertas daur ulang yang dapat dibuat sendiri oleh siswa, kardus bekas, stereofom bekas box makanan, kulit kayu yang sudah mati, piring dari batok kelapa, piring melamin, atau sachet-sachet yang dijahit lalu ditulisi puisi dan dihias. Puisi yang sudah ditulisi di kertas daur ulang dapat pula digulung lalu dimasukkan ke dalam botol minuman kemasan bekas yang sudah dihias. Dengan demikian,

kemampuan berpuisi mereka bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dalam mengatasi sampah yang mengotori alam semesta.

Prinsip-Prinsip Dalam Pengajaran Puisi

Sebelum melatih siswa untuk menulis puisi, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip belajar terutama untuk anak-anak atau siswa. Brown (2001) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan oleh guru terlebih dahulu. Diantaranya adalah siswa akan belajar jika mereka terlibat secara aktif, siswa akan lebih terdorong untuk belajar jika mereka bisa berinteraksi dengan orang lain, misalnya teman atau guru, guru hendaknya menciptakan suasana yang nyaman dan tentram sehingga siswa merasa bebas dan terlepas dari perasaan cemas, siswa hendaknya didorong untuk menemukan sesuatu dan dilatih untuk menulis, keterampilan menulis puisi akan berhasil jika keterampilan-keterampilan tersebut dibagi dalam sub-sub keterampilan dan diurut berdasarkan tingkat kesukaran.

Prinsip-prinsip belajar tersebut dapat diterapkan dalam pengajaran puisi. Puisi merupakan ungkapan pemikiran, gagasan ide, dan ekspresi penyair. Menulis puisi memerlukan keahlian berkeaktifitas. Ungkapan yang kreatif dalam puisi tidak mudah untuk diajarkan. Sering guru merasa bahwa mereka harus bisa mengimbangi kebebasan siswa untuk bebas berekspresi dengan tuntutan unsur-unsur yang ada dalam puisi. Untuk itu ada beberapa prinsip yang mesti dipertimbangkan oleh guru.

Guru hendaknya dapat menciptakan suasana yang memotivasi siswa dalam kelas. Aspek-aspek fisik, seperti dekorasi ruangan, susunan meja dan kursi, dan penerangan harus mendapatkan perhatian.

Guru hendaknya mampu membuat siswa bebas untuk mengekspos diri mereka. Guru hendaknya menciptakan suasana yang membuat siswa bebas untuk berekspresi tanpa rasa takut dan malu jika melakukan kesalahan.

Guru seyogyanya dapat memberikan contoh puisi yang baik sebagai cara untuk mengajarkan keterampilan dan teknik menulis puisi. Teknik ini mengekspos siswa pada gaya puisi yang variatif serta unsur-unsur yang ada dalam puisi.

Format Baru Pengajaran Puisi

Laudano (2008) memberika format baru pengajaran puisi.

Guru hendaknya menekankan pada siswa bahwa seorang penyair menggunakan kata-kata untuk mewakili apa yang dia lihat. Penyair ingin membaca merakan apa yang dirasakannya. Guru hendaknya membicarakan tentang puisi dengan cara yang sederhana - jangan dulu bicara tentang rima, tanda baca. Karena perangkat ini akan membuat siswa berfiki bahwa puisi itu sulit. Tidaklah gampang untuk membuat siswa memahami istilah: aliterasi, simili, asonansi, metafora atau personifikasi. Gunakan majinasi anda; ada cara yang lebih mudah untuk menerangkan istilah-istilah tersebut. Dan yang terpenting, guru hendaknya memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan (*discover*) dengan sendirinya unsur-unsur puisi dengan melibatkan merka menulis puisi (*inquiry*).

KEGIATAN PENGAJARAN MENULIS PUISI DENGAN METODE *DISCOVERY- INQUIRY*

Menemukan Tema

Apa yang memotivasi kita untuk menulis harus datang dari pengalaman kita sendiri. Sama halnya, siswa mempunyai sumber ide yang berharga yang dapat menjadi inspirasi bagi mereka untuk menentukan tema. Masing-masing siswa mempunyai opini, pandangan dan pengalaman tentang apa yang mau ditulis. Mereka harus diajar untuk terbuka dan rentan dengan dunia di sekeliling mereka. Banyak anak yang tidak suka memperhatikan lingkungannya. Mereka tidak melihat, mendengar, dan merasa setajam penyair puisi yang sebenarnya. Kekuatan mereka untuk mengamati lingkungan harus dikembangkan sehingga mereka menyatu dengan lingkungan sekitarnya.

Contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah guru meminta anak untuk mendeskripsikan sekolahnya tentang suara, pemandangan, perasaan dan aroma ketika mereka melewati ruang-ruang di sekolah. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengamati ruang-ruang yang ada di sekolah, misalnya kafe, pustaka, kantor administrasi, dan tempat senam. Guru juga dapat meminta mereka untuk merekam pengalaman mereka tersebut

kemudian berbagi pengalaman dengan teman yang lain.

Guru membawa siswa jalan-jalan. Kemudian guru meminta mereka untuk merekam kesan mereka sepanjang perjalanan. Guru menguraikan kepada siswa berbagai cara untuk merekam, seperti diari, jurnal, laporan dan komentar.

Guru menyuruh siswa menemukan peranan suara dan keributan, misalnya suruh siswa menutup mata dan mendengarkan dengan tenang selama satu menit, kemudian tulis di papan tulis semua bunyi yang mereka dengar, tanya siswa apakah bunyi-bunyi yang ada di pagi hari berbeda dengan di malam hari dan sarankan siswa untuk mendengar berbagai suara orang. Apakah suara mereka sama atau berbeda? Suruh mereka mendengar suara sanak saudara, teman, orang asing, dan deskripsikan suara mereka itu.

Guru membawa potongan buah apel, jeruk, dan bawang. Guru menyuruh siswa memakannya, lalu suruh mereka menggambarkan rasanya.

Guru menyuruh siswa melihat keluar jendela dan deskripsikan apa yang dilihat, termasuk warna, ukuran, bentuk, tekstur dan cahaya, dll.

Mendapatkan Kesan dari Pendengar

Menulis tanpa dibaca ibarat pohon jatuh tanpa didengar oleh siapapun, seberapa keras bunyinya. Menulis jika hanya dibaca oleh guru sepertinya tidak memotivasi siswa. Karena terkesan hanya sebagai pemenuhan tugas dari guru. Akan lebih berkesan jika guru melibatkan siswa lain sebagai audien atau pendengar. Kita semua membutuhkan penguatan dari orang lain ketika mereka membaca hasil tulisan kita. Seorang siswa harus mengetahui siapa pendengarnya sebelum mereka menulis agar pendengar nantinya mengerti dengan apa yang ditulisnya.

Contoh kegiatannya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih pasangannya sendiri untuk membaca dan memberikan tanggapan terhadap tulisannya. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengajarkan siswa untuk menerima umpan balik dari pasangannya dan mendorong kerjasama antar siswa di kelas. Kemudian guru meminta siswa untuk membuat kompilasi tulisan yang paling mereka sukai dan buatlah antologi kerja siswa kemudian bagikan

pada seluruh siswa. Setelah itu guru membantu siswa agar terlibat dalam penulisan koran sekolah.

Mencari Data

Siswa harus mengumpulkan data, misalnya, alasan, fakta, dan opini dalam rangka memahami topik. Dimana penulis menemukan data? Penulis bisa menggunakan sumber yang telah direkam (buku, artikel, surat, diari, atau film) atau sumber hidup seperti dirinya sendiri, keluarga, sanak famili, tetangga atau teman. Siswa harus belajar bagaimana cara memilih data yang sesuai dengan topik. Siswa harus mampu menggunakan kata untuk menciptakan mood atau perasaan si pembaca. Siswa tidak hanya belajar untuk mempertajam inderanya tapi juga kosakatanya.

Contoh kegiatannya adalah guru memberikan pada siswa serangkaian data. Guru meminta siswa untuk meringkas sekelompok data dalam satu kalimat, misalnya: ketupat, opor, nastar, rendang. (Makanan di hari raya.) Kemudian guru memberikan serangkaian kosakata yang disusun secara acak. Guru meminta mereka untuk mengidentifikasi kata, mana yang subjektif (kata yang menggambarkan penulis), atau deskriptif (kata yang merujuk pada karakter yang dapat diamati), misalnya: Hijau (D), menyenangkan (S), luar biasa (S), botak (D).

Setelah itu, guru membacakan beberapa kalimat dimana konotasi katanya adalah positif, agak negatif dan sangat negatif, misalnya: Saya sangat gendut, dia agak kurusan, dia kegemukan. Guru meminta siswa untuk menggambarkan benda-benda yang ada dalam kelas yang bisa dilihat guru dan siswa lainnya. Guru melatih kalimat-kalimat rumpang. Guru memberikan latihan dengan Konstruksi Paralel. Untuk mengajarkan bagaimana memilih kata, guru memberikan kalimat yang tidak menarik tapi mudah. .

Membuat Perencanaan (Draft)

Siswa harus belajar merencanakan apa yang akan ditulisnya. Seorang penulis profesional tidak akan menulis sampai dia mendapatkan ide apa dan bagaimana ia menulis. Siswa harus belajar untuk tidak terburu-buru. Berikut cara untuk mendorong siswa membuat perencanaan.

Contoh kegiatan yang dapat dilakukan guru diantaranya adalah guru mendorong membuat

outline ide seseorang, guru meminta siswa untuk membuat point-point, mencoret atau menggambar, guru mengatakan pada siswa bahwa untuk mengatakan sesuatu bisa diungkapkan dalam berbagai kalimat, guru jangan memberikan waktu yang terbatas dalam latihan menulis, guru memberikan batas pengumpulan tulisan beberapa hari sehingga mereka bebas mengerjakannya di rumah atau di sekolah, dan setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memperbaiki tulisannya sendiri. Siswa harus membaca kembali apa yang telah ditulisnya.

Menulis dan Menulis Kembali

Menulis merupakan sebuah komitmen. Draft pertama bukan berarti tulisan telah selesai; itu baru langkah awal.

Pada tahap ini guru menyuruh siswa untuk meyakini tugas editor. Guru menyuruh siswa untuk saling bertukar tulisan dan saling memberi masukan, entah itu mengenai ejaan, kosa kata, atau susunan kalimat. Guru meminta draft pertama atau kedua tulisan siswa. Guru hendaknya tidak menerima tulisan akhirnya saja.

Contoh puisi yang ditulis siswa:

Fajar yang muncul pada siang hari,
Awan yang datang dari balik gunung,
Terbit matahari dari arah timur
Untuk itulah burung bernyanyi
Dan terbang kesanan kemari,
Di atas langit yang sangat tinggi,
Iri hati melihatnya bebas di alam luas,
Namun semua itu kulewati.

(Fathuddin Yazid)

KESIMPULAN

Pengajaran sastra, khususnya puisi, pada anak-anak memerlukan suatu pendekatan atau metode yang sesuai dengan dunia mereka, yaitu dunia bermain yang melibatkan fisik dan mental mereka. Metode *Discovery-Inquiry* adalah salah satu metode pengajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip materi yang sedang dipelajari

Metode ini dapat dilakukan dengan mengajak anak-anak keluar kelas guna mengamati alam yang ada disekitarnya. Dari pengalaman yang didapatnya dari mengamati alam akan memberikan inspirasi dan motivasi bagi mereka untuk dituangkan dalam puisi. Sehingga tanpa mereka sadari mereka telah belajar bagaimana cara menulis puisi dimulai dari bagaimana mendapatkan tema puisi mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Barnet, Sylvian. 2003. *Short Gide to Writing about Literature*. NewYork: Longman.
- Brown, H. Doughlas. 2001. *Teaching by Principles*. San Fransico: Longman.
- Fromkin, Victoria, dkk. 2007. *Introduction to Linguistics*, Australia: Thomson.
- Jonhson, Elaine. 2006. *Contextual Teaching and Language* Bandung: Mizan Learning Center.
- Jaringan Guru Online (JARGON) Multiply http://thejargon.multiply.com/journal/item/557/Metode_Pembelajaran_Puisi_
- Laudano Maria DiPalma. *Teaching Poetry in New Formats*, <http://www.yale.edu/ynhti/curriculum/units/1981/4/81.04.08.x.html>
- Toha M. Amir. *Pengajaran Sastra Puisi Di Sekolah* <http://amingaminoedhin.blogspot.com/2008/08/makalah-ceramah-sastra.html>
- Utomo Pristiadi. *Discovery- Inquiri Dalam Pembelajaran Fisika*, <http://ilmuwanmuda.wordpress.com/2009/02/03/discovery%E2%80%93inquiry-dalam-pembelajaran-fisika/>
- Sukamti. <http://journal.um.ac.id/index.php/sekolah-dasar/article/view/339>
- _____. *Teaching Poetry & Prose* <http://www.hstresures.com/articles/poetry.html>
- _____. *Pembelajaran Puisi*. <http://endonesa.wordpress.com/2008/09/08/pembelajaran-puisi/>